

SOSIALISASI DAN SKRINING BALITA *STUNTING* PADA MASYARAKAT
KECAMATAN SAMBIKEREP, KELURAHAN SAMBIKEREP, KOTA SURABAYANaufalia Ghina Almira^{1*}, Muhammad Yasir Syafa'atulloh²¹⁻²Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

Email Korespondensi: naufaliaghinaal@gmail.com

Disubmit: 02 Desember 2022

Diterima: 30 Januari 2023
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8561>

Diterbitkan: 01 Maret 2023

ABSTRAK

Pencegahan *stunting* saat ini merupakan salah satu program yang kini menjadi fokus pemerintah. *Stunting* merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Sebagai salah satu target capaian SDGs, maka diperlukan kontribusi dari semua pihak dalam mengentaskan masalah kesehatan ini, tak terkecuali mahasiswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah berupa sosialisasi. Sosialisasi dan skrining *stunting* dengan lingkup masyarakat umum ini memiliki tujuan yaitu memberikan pengertian kembali mengenai *stunting*, tanda dan gejala, dampak jangka pendek maupun panjang, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Kegiatan ini diselenggarakan demi kepentingan anak balita agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sesuai dengan *milestone* anak balita seusianya. Dengan demikian, anak balita tersebut akan dapat memaksimalkan potensinya ketika kelak sudah dewasa. Kegiatan ini merupakan program kerja kolaborasi antara petugas Puskesmas Lontar dan mahasiswa KKN Kelompok Sambikerep I, II, dan III. Acara sosialisasi bertempat di Balai Kelurahan Sambikerep dan dihadiri oleh para ibu kader dan masyarakat umum dengan membawa balita mereka untuk dilakukan skrining. Kesimpulan kegiatan ini adalah para peserta mengalami peningkatan pemahaman dan pengetahuan mengenai *stunting*, serta memahami cara implementasi pencegahan *stunting*.

Kata Kunci: *Stunting*, Sosialisasi, *Skrining*, Balita, Kesehatan

ABSTRACT

Prevention of stunting is currently one of the programs that is now the focus of the government. Stunting is a health problem in Indonesia. As one of the SDGs achievement targets, contributions from all parties are needed in alleviating this health problem, including students. One effort that can be done is in the form of socialization. Stunting outreach and screening with the general public has the aim of providing a new understanding of stunting, signs and symptoms, short and long term impacts, as well as preventive measures that can be taken. This activity is held in the interests of toddlers so that they can grow and develop properly, in accordance with the milestones for children under five at their age. Thus, these toddlers will be able to maximize their potential when they grow up. This activity is a collaborative work program between Lontar Health Center staff and KKN Sambikerep Group I, II, and III students. The socialization event took place at the Sambikerep Village Hall and was attended by female cadres and the general public who brought their

toddlers for screening. The conclusion of this activity is that the participants experienced an increase in understanding and knowledge about stunting, as well as understanding how to implement stunting prevention.

Keywords: Stunting, Socialization, Screening, Toddlers, Health

1. PENDAHULUAN

Stunting masih merupakan masalah kesehatan di berbagai negara berkembang, tak terkecuali Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* merupakan salah satu hambatan paling signifikan bagi perkembangan manusia. Secara global, *stunting* sudah mempengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun (Antonio Weis, 2014). WHO mengatakan bahwa *stunting* merupakan gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat *stunting* adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (WHO, 2015). *Stunting* juga dihubungkan dengan kemiskinan, kesehatan ibu yang buruk, serta kebiasaan makan dan pengasuhan yang tidak tepat. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021, dengan 19% balita dikategorikan sebagai *moderately stunted* dan 5,4% sisanya jatuh pada kategori *severely stunted* (Kemenkes, 2021). Pada studi yang sama, terdapat 27 provinsi yang memiliki angka *stunting* $\geq 20\%$. Angka *stunting* pada tahun 2021 memang lebih kecil dibandingkan dengan angka prevalensi *stunting* pada tahun 2019 yang berupa hasil integrasi Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2019 dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), yaitu 27,67% (Badan Pusat Statistik, 2019). Akan tetapi, angka tersebut masih jauh dari target pemerintah, yaitu di bawah 20% pada tahun 2024 dan 10% pada tahun 2030 (BAPPENAS dan UNICEF, 2019).

Apabila kembali mengacu pada angka prevalensi *stunting* yang sudah ada, Indonesia memiliki jutaan anak kurang gizi yang memiliki kemampuan kognitif yang kurang. Berkurangnya kemampuan kognitif akan berdampak pada kurangnya penghasilan ketika anak menginjak usia dewasa. Penghasilan yang kurang akan dapat mengurangi kecepatan pembangunan ekonomi bangsa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *stunting* adalah salah satu ancaman serius bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan Indonesia. Untuk itu, pemerintah Indonesia, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, menyusun Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting*. Strategi nasional ini bertujuan untuk menurunkan prevalensi *stunting*, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan, dan meningkatkan akses air minum dan sanitasi (Republik Indonesia, 2021).

Pengukuran gizi buruk anak digunakan untuk melacak kemajuan perkembangan program pemberantasan *stunting* dunia. Perkiraan jumlah anak kurang gizi akan membantu menentukan apakah dunia ini berada di jalur yang tepat untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Adapun poin SDGs yang dimaksud adalah target poin nomor 2.2, yaitu “mengakhiri semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030”, yang termasuk dalam tujuan nomor 2 untuk “mengakhiri kelaparan, mencapai

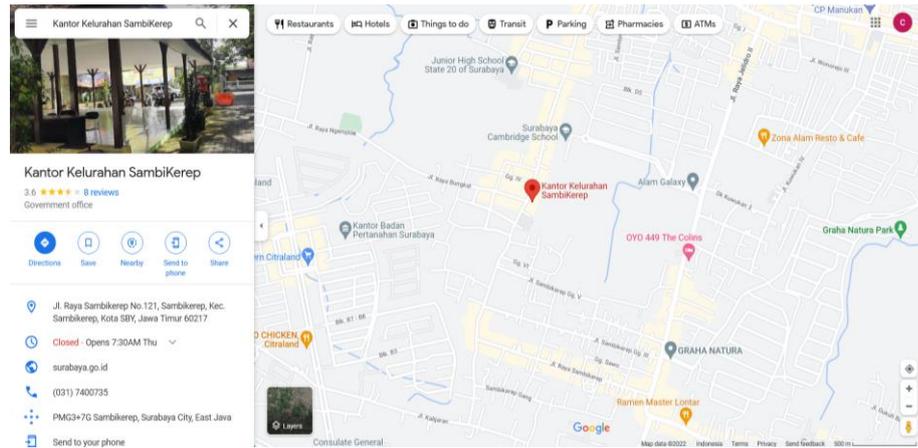
ketahanan pangan dan perbaikan gizi, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan” (UNICEF, 2022). Selain itu, dapat dilakukan juga upaya pencegahan berupa edukasi ke berbagai lapisan masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki faktor risiko *stunting*. Hal ini juga sejalan dengan poin ke-4 dari SDGs yaitu pendidikan yang berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Sebagai bentuk upaya pemerintah dalam menurunkan angka *stunting*, pengabdian melakukan sosialisasi *stunting* dengan sasaran ibu dan calon ibu masyarakat Kelurahan Sambikerep. Hal ini dikarenakan seorang ibu memegang peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena seorang ibu tidak hanya menjadi orang pertama yang akan memberikan pengasuhan terbaiknya bagi anak, tapi juga tempat pertama bagi anak untuk belajar segala sesuatu (Nurkholidah, 2020).

Sosialisasi dan skrining *stunting* dengan lingkup masyarakat umum ini memiliki tujuan yaitu memberikan pengertian kembali mengenai *stunting*, tanda dan gejala, dampak jangka pendek maupun panjang, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Kegiatan ini diselenggarakan demi kepentingan anak balita agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sesuai dengan *milestone* anak balita seusianya. Dengan demikian, anak balita tersebut akan dapat memaksimalkan potensinya ketika kelak sudah dewasa.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kelurahan Sambikerep merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya yang memiliki 11 RW dan 82 RT dengan total warga keseluruhan 21.436 jiwa. Mayoritas mata pencaharian penduduk Kelurahan Sambikerep adalah pegawai swasta dan UMKM. Setelah dilakukan observasi lebih lanjut, pengabdian menemukan bahwa terdapat sejumlah balita *stunting* yang tidak hanya ditemukan pada RT maupun RW yang terdiri atas keluarga berstatus MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah), akan tetapi juga ditemukan pada RT dan RW yang terdiri atas keluarga yang tergolong berpenghasilan tinggi. Oleh karena itu, pengabdian berpendapat bahwa sosialisasi mengenai *stunting* harus dilakukan agar masyarakat mendapat pengetahuan yang lebih dalam mengenai *stunting*, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini akan mendapat rumusan pertanyaan berikut:

1. Apakah masyarakat Kelurahan Sambikerep memiliki pemahaman mengenai *stunting*?
2. Bagaimana implementasi masyarakat Kelurahan Sambikerep dalam melakukan pencegahan *stunting*?



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

Tahun awal kehidupan seorang anak adalah suatu periode yang saat penting bagi kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangannya. Hal ini dikarenakan bahwa anak usia dini sedang berada pada puncak perkembangan dan pertumbuhannya. Para ahli menyimpulkan bahwa periode 1000 hari atau anak dengan usia 0-2 tahun adalah periode emas yang dimulai sejak saat konsepsi, pertumbuhan janin dalam rahim, hingga ulang tahun ke-2 kehidupannya, yang akan menentukan kualitas kesehatan pada kehidupan selanjutnya (Amdadi et al, 2021). Anak yang berusia 0-6 tahun sedang berada pada masa yang sensitif bagi anak untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada (Sumiyati, 2018). Periode ini merupakan suatu masa yang sangat penting karena di masa inilah berbagai perkembangan kemampuan dari anak berjalan sangat cepat. Anak yang sehat terutama pada usia ini akan memiliki kognisi dan kemampuan belajar yang lebih baik, sehingga berdampak pada sosial, ekonomi, fisik dan kognisi (Pem, 2016). Dapat dikatakan bahwa tahun awal kehidupan manusia akan memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupan selanjutnya. Untuk itu, anak diharapkan untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik, agar dapat memaksimalkan potensinya sebagai manusia dewasa.

Perkembangan yang sehat berarti bahwa semua anak mampu tumbuh dengan kebutuhan sosial, emosional, dan pendidikan mereka terpenuhi. Memiliki rumah yang aman dan penuh kasih sayang, menghabiskan waktu bersama keluarga adalah sesuatu yang sangat penting dialami oleh seorang anak. Pemberian nutrisi yang tepat, olahraga, dan tidur yang cukup juga dapat memberikan perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan anak (CDC, 2021). Pertumbuhan dan kesehatan anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Lebih tepatnya, pertumbuhan fisik seorang anak akan mempengaruhi perkembangan dan kesehatan anak kedepannya. Dalam konteks perkembangan masa kanak-kanak, pertumbuhan didefinisikan sebagai peningkatan ukuran konstan yang tidak dapat diubah, dan perkembangan didefinisikan sebagai pertumbuhan kapasitas psikomotorik. Kedua proses tersebut sangat bergantung pada faktor genetik, nutrisi, dan lingkungan (Balasundaram & Avulakunta, 2022). Perkembangan suatu anak dapat dilihat dari *developmental milestone*, yaitu suatu aspek apapun dari

fisik, perkembangan kognitif, sosial, atau emosional yang signifikan dan dapat diprediksi, sehingga anak-anak di seluruh dunia mengembangkan, karakteristik, atau perilaku pada waktu yang sama (“APA Dictionary of Psychology,” 2015). Anak-anak berkembang dengan kecepatan perkembangan masing-masing, jadi tidak mungkin untuk memprediksi secara tepat kapan seorang anak akan mempelajari suatu keterampilan tertentu. Akan tetapi, *developmental milestone* memberikan gambaran umum tentang perubahan yang diharapkan seiring bertambahnya usia anak (CDC, 2021). Jika *developmental milestone* tidak tercapai, bisa dikatakan pertumbuhan dan perkembangan suatu anak tidak adekuat. Pertumbuhan yang tidak adekuat dapat dilihat dari berat badan maupun tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan berat badan dan tinggi badan anak seumurnya. Anak yang memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari anak seusianya disebut mengalami *stunting* (Antonio Weis, 2014).

WHO mengatakan bahwa *stunting* merupakan gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat *Stunting* adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (WHO, 2015). *Stunting* juga dihubungkan dengan kemiskinan, kesehatan ibu yang buruk, serta kebiasaan makan dan pengasuhan yang tidak tepat. Kategori *stunting* ada dua yaitu balita dengan nilai z-score panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*) (Kemenkes, 2020). *Stunting* akan memberikan dampak buruk yang sangat besar bagi seorang anak di masa depan. Hal ini dikarenakan oleh fakta bahwa masa ini adalah masa paling sensitif dari proses pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Pertumbuhan berkaitan erat dengan perkembangan anak dalam beberapa aspek, termasuk kemampuan kognitif, bahasa, dan sensomotorik. Apabila anak yang sedang pada masa usia dini tidak sesuai standar, kemungkinan besar anak tidak hanya akan mengalami pengurangan dalam kapasitas belajar dan produktivitas, tetapi juga akan mengalami peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas ketika sang anak terkena suatu penyakit. Pada masa dewasa, konsekuensi dari *stunting* yang tidak segera diperbaiki ini akan memberikan kemampuan kognitif yang buruk pada dewasa, angka produktif yang rendah, dan kemiskinan. Apabila ditinjau dari aspek kesehatan, orang dewasa yang mengalami *stunting* pada usia dini akan memiliki kesehatan yang buruk dan peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes (Antonio Weis, 2014).

Sebagai bentuk penanganan *stunting* di masyarakat, perlu dilakukan intervensi yang tepat. Karena *stunting* bukanlah suatu penyakit, maka satu-satunya cara adalah dengan pencegahan. Akan tetapi, masih belum jelas tindakan apa dan kapan waktu yang tepat untuk memberikan intervensi paling efektif dalam anggaran yang terbatas (de Onis & Branca, 2016). Salah satu tindakan yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan adalah dengan memberikan edukasi melalui sosialisasi. Sosialisasi adalah suatu proses belajar-mengajar di masyarakat. Proses ini berupa penanaman nilai, kebiasaan, dan aturan dalam bersikap di masyarakat. Adanya proses sosialisasi membuat seseorang bisa mengetahui, memahami sekaligus menjalankan praktik ilmu sesuai budaya dan norma masyarakat (Novianty, 2019). Sosialisasi mengenai *stunting* merupakan salah satu upaya pemerintah menekan angka *stunting* melalui proses belajar-mengajar dengan target orang tua dari anak. Adanya sosialisasi mengenai *stunting* akan memungkinkan orang tua dapat menerima informasi mengenai cara

pengasuhan yang baik, menjaga kesehatan anak, dan pendidikan bagi anak dan balita. Pengetahuan orangtua mengenai praktik pemberian makanan yang benar merupakan langkah awal untuk dapat memberikan nutrisi yang adekuat dan bergizi bagi anaknya. Asupan gizi yang baik diharapkan dapat meminimalisir kejadian *stunting* pada anak (Damanik et al., 2021).

4. METODE

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada hari Rabu, 27 Juli 2022. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah sosialisasi mengenai *stunting* yang diikuti oleh kegiatan pendataan tinggi dan berat badan balita dan demonstrasi pembuatan masakan sederhana namun bergizi bagi masyarakat. Pemateri merupakan mahasiswa Kelompok KKN Sambikerep yang berasal dari Fakultas Kedokteran. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang, terdiri atas kader, perwakilan RW, dan masyarakat umum yang tertarik mengikuti sosialisasi. Peserta sebelumnya juga diminta untuk membawa anak balita untuk rangkaian acara. Kegiatan ini disusun oleh gabungan mahasiswa Kelompok KKN Sambikerep dengan mengundang petugas Puskesmas Sambikerep untuk mengisi sesi pendataan dan demonstrasi masak.

Kegiatan sosialisasi *stunting* pada masyarakat Kelurahan Sambikerep diawali dengan survey yaitu berupa identifikasi permasalahan *stunting* yang ada pada Kelurahan Sambikerep. Setelah itu, pengabdian membuat proposal dan mengurus izin kepada kepala kelurahan dan sekretaris kelurahan mengenai kegiatan sosialisasi ini. Selanjutnya, pengabdian membagikan undangan dengan bantuan sekretaris kelurahan dan mempersiapkan tempat pelaksanaan sosialisasi ini. Sebelum kegiatan berlangsung, pengabdian melakukan persiapan materi yang kemudian dikemas dalam bentuk *leaflet*. *Leaflet* yang dibuat berisi materi yang dikemas secara singkat namun tetap berisi poin yang ingin disampaikan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu pembagian *leaflet*, pemberian materi oleh pemateri, sesi tanya-jawab, pendataan berat badan dan tinggi badan balita yang hadir, dan diakhiri oleh demonstrasi tata cara pembuatan snack yang enak dan bergizi.

Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi yaitu dengan wawancara secara informal kepada para peserta yang telah hadir untuk mengetahui pemahaman peserta setelah dilakukannya kegiatan sosialisasi tersebut. Setelahnya, dilakukan pelaporan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan ini.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rangkaian acara sosialisasi dan skrining *stunting* dilakukan di Balai Kelurahan Sambikerep. Kegiatan diawali dengan persiapan materi serta alat dan bahan yang akan digunakan pada rangkaian acara. Materi dikemas secara sederhana menggunakan *leaflet* yang didesain agar mudah dibaca dan dipahami. *Leaflet* kemudian dibagikan kepada para kader dan masyarakat yang menghadiri acara selagi pemateri menyampaikan informasi yang ingin disampaikan. *Leaflet* dibuat dengan semenarik dan sebagus mungkin agar dapat dengan mudah dibaca oleh semua kalangan usia dan jenjang pendidikan. *Leaflet* yang dibuat kemudian akan dibagikan kepada para peserta acara untuk dibaca selama penyampaian materi untuk membantu pemahaman terhadap materi yang disampaikan. *Leaflet* ini juga

diharapkan untuk dibawa pulang dan disimpan oleh para peserta acara untuk dipelajari kembali oleh tidak hanya para ibu yang hadir sebagai peserta, tapi juga anggota keluarga lainnya. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari.



Gambar 2. Leaflet Berisi Materi

Acara berlangsung pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2022. Kegiatan berlangsung mulai pukul 8.00 dan diikuti oleh para kader dan masyarakat umum. Sebelumnya, para kader dan masyarakat umum diberikan instruksi untuk membawa anak balita mereka untuk melakukan skrining *stunting*. Kegiatan dimulai dengan registrasi peserta di meja registrasi. Setelah melakukan registrasi, para peserta diberikan bingkisan kecil berupa permen, *snack* ringan, mainan kecil, dan suplemen. Setelah para peserta duduk rapi di tempat duduk yang dipersiapkan, acara dibuka oleh pembawa acara dan disambung oleh sambutan oleh Kepala Puskesmas dan Bu Lurah yang memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan hari ini. Acara kemudian dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi oleh mahasiswa KKN Sambikerep yang sebelumnya ditunjuk sebagai pemateri. Sebelum materi disampaikan, para peserta diberikan *leaflet* yang berisi informasi mengenai

stunting yang dikemas singkat dan sederhana. Pemaparan materi meliputi pengertian mengenai *stunting*, ciri dan gejala anak yang mengalami *stunting*, penyebab *stunting*, dampak *stunting*, serta cara pencegahan *stunting*. Sesi penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sesi ini bertujuan untuk membantu memperjelas serta memperdalam pengertian para peserta terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 3. Pemaparan Materi dan Sesi Tanya Jawab

Setelah materi selesai disampaikan dan semua pertanyaan selesai dijawab, para peserta diarahkan untuk membawa anak balita mereka ke para petugas yang sudah siap untuk melakukan pencatatan berat dan tinggi badan. Pengabdi juga turut membantu pencatatan berat dan tinggi badan balita karena banyaknya jumlah peserta yang hadir. Pencatatan dilakukan menggunakan timbangan berat badan dan stadiometer portable milik puskesmas. Pengabdi bertugas dalam pengukuran berat dan tinggi badan, sedangkan para petugas bertugas dalam melakukan pencatatan hasil pengukuran. Beberapa balita bersikap kooperatif sehingga tidak sulit bagi para mahasiswa pengabdi untuk mengukur berat dan tinggi badan balita tersebut. Akan tetapi, cukup banyak balita yang tidak kooperatif sehingga para petugas puskesmas serta ibu dari balita tersebut harus turun tangan. Untuk mengatasi balita yang enggan ditimbang, balita akan ditimbang sambil digendong oleh ibunya. Setelahnya, hasil timbangan dikurangi oleh berat badan sang ibu. Untuk balita yang enggan diukur tinggi badannya, sang ibu-lah yang membantu petugas puskesmas dalam pengukuran tinggi

badan. Kemudian, balita yang terlihat kurang berat maupun tinggi badannya akan mendapatkan konsultasi singkat dari para ahli yang diundang.



Gambar 4. Pencatatan Berat dan Tinggi Badan Balita

Kegiatan tidak langsung selesai begitu pencatatan berat dan tinggi badan selesai dilakukan. Acara dilanjut dengan demonstrasi pembuatan smpol yang terbuat dari olahan daging ayam dan daun kelor sebagai *snack* yang enak dan bergizi, yang bahan pembuatannya dapat dengan mudah didapatkan oleh masyarakat menengah ke bawah. Cara pembuatannya pun cukup mudah diikuti. Para peserta terlihat sangat antusias dalam menyimak cara pembuatan *snack* tersebut. Setelah demonstrasi pembuatan *snack* selesai, petugas puskesmas yang melakukan demonstrasi kemudian membagikan resep smpol ayam daun kelor. Smpol ayam daun kelor yang sudah jadi juga diberikan secara cuma-cuma kepada para peserta, anak balita, petugas, serta tim mahasiswa pengabdi KKN Sambikerep.

Sempol Ayam Daun Kelor
PROGRAM KESEHATAN TRADISIONAL
UPTD PUSKESMAS LONTAR SURABAYA

• Manfaat Daun Kelor Untuk Anak

- Meningkatkan kekebalan tubuh
- Menambah energi
- Memperkuat struktur sel
- Melawan infeksi
- Meningkatkan kesehatan mata
- Meningkatkan metabolisme
- Meningkatkan berat badan
- Menjaga kesehatan kulit & rambut

• Bahan Sempol Ayam Daun Kelor

- 250gr ayam
- 3 Baput
- 1 telur
- 2sdm air es
- 1sdm kecap asin
- 2sdm bamer goreng
- 1/2sdm garam
- 1sdm gula
- 1sdm lada
- 1 btg seledri
- 1 btg daun bwg
- 60gr Tpg terigu
- 80gr tpg tapioka
- Daun Kelor

• Cara Membuat

1. Blender hingga halus 250gr ayam, 3 Baput, 1 telur, 2sdm air es, 1sdm kecap asin, 2sdm bamer goreng
2. Setelah bahan halus, tambahkan 1/2sdm garam, 1sdm gula, 1sdm lada
3. Setelah semua bahan terblender hingga halus, aduk dan masukkan 1 btg seledri, 1 btg daun bwg yg sudah dicincang, daun kelor. Kemudian masukkan 60gr Tpg terigu, 80gr tpg tapioka dengan perlahan.
4. Bentuk bahan sesuai keinginan, lalu direbus
5. Goreng bahan dgn kocokan telur.
5. Sempol siap disajikan

@puskesmaslontar
pkmlontar@gmail.com
Anissa: 082234805551

Gambar 5. Resep Sempol Ayam Daun Kelor

Sosialisasi mengenai *stunting* berkaitan dengan target SDGs poin 2.2 mengenai penekanan jumlah *stunting*, serta poin 4 yaitu tentang pendidikan yang berkualitas. Sosialisasi *stunting* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka *stunting* Indonesia. Sosialisasi dengan target yang tepat akan dapat membantu efektivitas penyebaran informasi mengenai *stunting*. Oleh karena itu, pengabdian menjadikan para ibu dan calon ibu masyarakat kelurahan Sambikerep sebagai sasaran sosialisasi ini. Hal ini karena seorang ibu adalah sosok yang membawa janin selama 9 bulan kehamilan, dan mulai dari sanalah edukasi mengenai *stunting* harus diberikan dan diimplementasikan. Hal ini disebabkan oleh *stunting* yang juga bisa dimulai pada masa kehamilan, dan tidak selalu dimulai setelah sudah mencapai usia batita maupun balita (Amaha & Woldeamanuel, 2016).

Tidak hanya saat kehamilan saja, seorang ibu juga umumnya yang mengurus keluarga dan lebih mengerti kondisi seorang anak daripada seorang ayah. Dengan edukasi yang baik, seorang ibu akan lebih dapat menerapkan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan untuk tumbuh kembang balita yang diasuh. Seorang ayah juga tentu dapat melakukan hal yang sama dengan seorang ibu, akan tetapi mayoritas warga laki-laki

dewasa masyarakat Kelurahan Sambikerep sedang bekerja di waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan, para ibu yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan/atau pengusaha UMKM, lebih leluasa dalam meluangkan waktu untuk mendapatkan sosialisasi tersebut. Maka dari itu, pengabdian memutuskan untuk mengundang para ibu dan calon ibu ke sosialisasi dan skrining *stunting* ini.

Demonstrasi pembuatan resep sempol ayam daun kelor merupakan suatu implementasi pencegahan *stunting*, yaitu dengan pemberian makanan yang bergizi seimbang. Tanaman kelor yang memiliki nama latin *Moringa oleifera* merupakan tanaman yang seluruh bagiannya (daun, biji, akar, dan bunga) dapat dikonsumsi secara aman oleh manusia maupun hewan, serta kaya akan vitamin, karotenoid, polifenol, asam fenolik, flavonoid, alkaloid, glukosinolat, isotiosianat, tanin dan saponin (Leone et al, 2015). Komposisi nutrisi biji dan minyak tanaman kelor yang tinggi membuat tanaman kelor menjadi salah satu sumber protein yang murah dan juga sumber asam lemak tak jenuh tunggal dengan rasio MUFA/SFA, sterol, dan tokoferol yang tinggi (Leone et al, 2016). Daging ayam sendiri dikenal masyarakat sebagai sumber protein hewani sejak dulu. Selain karena harganya yang cenderung lebih murah daripada daging sapi, daging ayam segar memiliki kandungan protein yang sama baiknya dengan kacang-kacangan dan ikan. Serta, protein daging ayam kaya akan lemak tak jenuh yang dapat mengurangi risiko berbagai penyakit jantung (AHA, 2021). Bagi masyarakat umum, masakan ini merupakan salah satu pilihan yang tepat dalam menerapkan langkah pencegahan *stunting*.

6. SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan skrining balita *stunting* yang dilakukan di Balai Kelurahan Sambikerep dapat berjalan dengan baik dan diikuti oleh antusias oleh masyarakat Kelurahan Sambikerep. Masyarakat Kelurahan Sambikerep memiliki pemahaman yang cukup baik ditinjau dari sesi tanya jawab serta wawancara informal yang dilakukan pengabdian kepada peserta sosialisasi. Implementasi pencegahan *stunting* bagi masyarakat Kelurahan Sambikerep dapat berupa perbaikan lingkungan sehingga lebih bersih dan asri. Selain itu, masyarakat Kelurahan Sambikerep juga dapat melakukan perbaikan pola makan, yaitu dengan menerapkan konsumsi makanan yang bergizi.

Untuk kegiatan pengabdian kedepannya, diharapkan adanya kegiatan yang lebih personal, seperti sosialisasi *door-to-door* dan tidak hanya mengundang perwakilan dari kader maupun RW. Hal ini dapat dilakukan untuk mengurangi risiko adanya kesenjangan informasi di masyarakat. Sosialisasi *door-to-door* ini sebaiknya juga turut dilakukan bersama perwakilan dari puskesmas daerah tersebut, sehingga bisa sekaligus menyocokkan data apabila rumah keluarga yang dikunjungi memiliki balita yang terdeteksi *stunting*.

7. DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2021). *Picking Healthy Protein*. <https://www.heart.org/en/healthy-living/healthy-eating/eat-smart/nutrition-basics/meat-poultry-and-fish-picking-healthy-proteins>
- Amaha, N.D., Woldeamanuel, B. T. (2016). Maternal factors associated with moderate and severe stunting in Ethiopian children: analysis of some environmental factors based on 2016 demographic health survey. *Nutr J*, 20(18). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12937-021-00677-6>
- Amdadi, Z. A., Sabur, F., & Afriani, A. (2021). Edukasi Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.32382/medkes.v16i1.1835>
- Antonio Weis, S. (2014). *WHA Global nutrition targets 2025 : stunting policy brief*. WHO. WHO Global Nutrition Targets 2025 : Stunting Policy Brief. WHO. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/149019/WHO_N?sequence=1
- APA dictionary of psychology. (2015). In G. R. VandenBos (Ed.), *Choice Reviews Online* (Vol. 53, Issue 02). American Psychological Association. <https://doi.org/10.5860/choice.191867>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGI Tahun 2019*.
- Balasundaram, P., & Avulakunta., I. D. (2022). *Human Growth and Development*. StatPearls [Internet]. <https://doi.org/10.4324/9780203730386>
- BAPPENAS and UNICEF. (2019). *Emerging findings for reaching the targets*. [https://www.unicef.org/indonesia/media/1641/file/Achieving the SDGs for children in Indonesia: Emerging findings for reaching the targets.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/1641/file/Achieving_the_SDGs_for_children_in_Indonesia:_Emerging_findings_for_reaching_the_targets.pdf)
- CDC. (2021). *Child Development Basics*. <https://www.cdc.gov/ncbddd/childdevelopment/facts.html>
- D, P. (2016). Factors Affecting Early Childhood Growth and Development: Golden 1000 Days. *Advanced Practices in Nursing*, 01(01). <https://doi.org/10.4172/2573-0347.1000101>
- Damanik, S. M., Sitorus, E., & Mertajaya, I. M. (2021). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *JURNAL ComunitA Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(1), 552-560. <https://doi.org/10.33541/cs.v3i1.2909>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 12-26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, (testimony of Kemenkes).
- Kemenkes. (2021). *Buku Saku Hasil SSGI Tahun 2021 Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota Tahun 2021*. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Leone, A., Spada, A., Battezzati, A., Schiraldi, A., Aristil, J., & Bertoli, S. (2015). Cultivation, genetic, ethnopharmacology, phytochemistry and

- pharmacology of Moringa oleifera leaves: An overview. *International Journal of Molecular Sciences*, 16(6), 12791-12835. <https://doi.org/10.3390/ijms160612791>
- Leone, A., Spada, A., Battezzati, A., Schiraldi, A., Aristil, J., & Bertoli, S. (2016). Moringa oleifera seeds and oil: Characteristics and uses for human health. *International Journal of Molecular Sciences*, 17(12). <https://doi.org/10.3390/ijms17122141>
- Nurkholidah. (2020). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Tumbuhkembang Anak Usia 1 - 3 Tahun Di Desa Kayu Lautkecamatan Panyabungan Selatan Kabupatenmandailing Natal Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 05(2), 21-22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51933/health.v5i2.271>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, (2021) (testimony of Republik Indonesia).
- Sumiyati. (2018). Mengenal Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 0-12 Bulan). *L Athfal*, 1(1), 18-36.
- UNICEF. (2022). *Malnutrition*. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- WHO. (2015). *Stunting in a Nutshell*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>